

## Edukasi Seks Akan Kontrol Diri Remaja dalam Film Dua Garis Biru

Latiffah Kesnin Patmadewahni<sup>1</sup>, Moehammad Gafar Yoedtadi<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: latiffah.915200117@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: gafary@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

---

### Abstract

*This research aims to explain teenagers' self-control education regarding free sexual behavior in the film entitled Two Blue Lines. The research uses a descriptive qualitative approach. The research method uses Roland Barthes' semiotic analysis which leads to two-way significance with meaning. The subjects in this research are the main characters Dara and Bima. The object of this research is self-control in the film scene being studied. Research data collection methods are observation, documentation and literature study. The film entitled Two Blue Lines is a drama film from Indonesia which tells the story of a pair of teenagers who fall in love in high school who are determined to engage in promiscuous sexual acts outside of marriage, which causes Dara to become pregnant and destroys the future of the two teenagers. Education related to casual sex and reproductive health is still very lacking in adolescence. This film explains that abortion is not a way out of an out-of-wedlock pregnancy. The results of this research show that sex education is very important in adolescence with the presence of free sexual behavior in adolescence resulting from a lack of strong self-control in a teenager which can be interpreted in footage from scenes in films which also present the consequences of sexual behavior who is free.*

**Keywords:** *Dua Garis Biru, self control, sex education, Roland Barthes*

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan edukasi kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas dalam film yang berjudul Dua Garis Biru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengarah pada signifikansi dua arah dengan makna. Subjek dalam penelitian ini yaitu pemeran utama Dara dan Bima. Objek dalam penelitian ini yaitu kontrol diri yang ada dalam adegan film yang sedang diteliti. Metode pengumpulan data penelitian yakni observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Film berjudul Dua Garis Biru merupakan sebuah film drama asal Indonesia yang bercerita tentang sepasang remaja yang menjalin kasih di bangku SMA yang nekat melakukan perbuatan seksual bebas di luar nikah, yang menyebabkan Dara hamil dan menghancurkan masa depan kedua remaja tersebut. Edukasi yang berkaitan dengan seks bebas dan kesehatan reproduksi masih sangat kurang di usia remaja. Film ini menjelaskan bahwa tindakan aborsi bukan jalan keluar dalam sebuah kehamilan di luar nikah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi seks sangat penting dalam usia remaja dengan adanya perilaku seks bebas di usia remaja terjadi yang ditimbulkan tidak adanya kontrol diri yang kuat dalam diri seseorang remaja yang dapat dimaknai dalam cuplikan adegan dalam film yang turut serta menyajikan konsekuensi dari perilaku seksual yang bebas.

**Kata Kunci:** Dua Garis Biru, edukasi seks, kontrol diri, Roland Barthes

## 1. Pendahuluan

Kehadiran media massa menjadi salah satu fenomena yang menjadikan tanda kehidupan masyarakat yang lebih modern dalam menyampaikan sebuah pesan. Salah satu dari media massa yang berdampak cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat adalah film. Film terbentuk dari hasil peradaban manusia yang lahir melalui proses kreatif dengan menghadirkan suatu impian melalui teknologi yang dinikmati oleh penonton, yang pada akhirnya menjadi bentuk hiburan bersifat representatif sebagai tontonan yang memberikan hiburan (Guritno, 2018). Film mampu beradaptasi berbagai lapisan yang cenderung mudah diterima oleh masyarakat, membuat para peneliti menyatakan pesan yang disampaikan dalam sebuah film terhadap masyarakat memiliki potensi yang besar (Sobur, 2017).

Salah satu film yang sedang diminati di pasaran Indonesia adalah film remaja. Film remaja diminati bahkan telah memperlihatkan kehidupan remaja mulai dari percintaan hingga ke kehidupan remaja saat ini. Film yang mengangkat masalah remaja adalah film Dua Garis Biru, yang disutradarai oleh Gina S. Noer tentang sepasang remaja menjalin kasih yang harus menanggung beban kehamilan pranikah akibat seks bebas. Dilansir dari Tribunstyle.com pada tanggal 15 Desember 2019, film Dua Garis Biru yang diperankan oleh Angga Yunanda sebagai Bima dan Adhistry Zara sebagai Dara menembus 2.538.473 penonton.

Masa peralihan istimewa terjadi pada masa remaja yang terjadi berbagai macam perbedaan seperti perubahan pada fisik, psikis, dan sosial yang umum terjadi pada masa transisi remaja (Mahmudah dkk., 2016). Berdasarkan sifat dan ciri berkembangnya, masa remaja dibagi tiga tahap yaitu masa remaja awal pada umur 10 sampai 12 tahun, masa remaja tengah pada umur 13 sampai 15 tahun dan masa remaja akhir pada umur 16 sampai 21 tahun yang masuk kedalam kaum muda (*young people*) dengan umur (10-24 tahun) (Kusmiran, 2016). Adanya kematangan fisik dan mental tanpa diimbangi pematangan rasa emosi dan adanya kebebasan yang semakin meningkat menimbulkan permasalahan remaja semakin kompleks. Perilaku seksual menjadi tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan keinginan untuk mengeksplorasi seksual dengan lawan jenis (Meinarno dkk., 2015).

Berdasarkan UNICEF per akhir tahun 2022 yang dikutip dari Kumparan.com pada 22 Juni 2023, saat ini pernikahan dini di Indonesia mencapai 1,5 juta kasus dengan posisi ke delapan di dunia dan kedua di ASEAN. Selain itu menurut data Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) RI, pada tahun 2022 permohonan dispensasi pernikahan diri mencapai 55.000 kasus, atau dua kali lipat jumlah kasus pada tahun sebelumnya. Jumlah perempuan dengan umur dibawah 16 tahun yang terkena dampak kasus ini sebesar 14,15% di tahun 2022. Dikutip dari Republika.co.id pada 17 Juli 2019, Deputy Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Dwi Listyawardani menyatakan angka perkawinan di Indonesia tinggi yang mayoritas terjadi pada pernikahan dini dengan angka sekitar 11,2% akibat pergaulan bebas.

Edukasi yang berkaitan dengan seks bebas dan kesehatan reproduksi masih sangat kurang tidak hanya untuk melindungi diri dari perilaku menyimpang seks, namun juga memberikan pemahaman kepada usia remaja tentang batasan sebagai laki-laki dan perempuan (Justicia, 2016). Gaya pacaran di usia remaja sampai melewati batas aturan yang berlaku di masyarakat, karena adanya dorongan perkembangan seksual yang sedang dialami (Sya'diyah & Duryati, 2019). Kontrol diri sangat penting dari tugas-tugas perkembangan untuk memperkuat kemampuan mengendalikan diri

atas norma dan falsafah hidup (Noor, 2016). Mengontrol diri dapat dilakukan dengan mengatur setiap tindakan yang dilakukan oleh remaja terhadap orang lain termasuk perilaku seksual dari pasangan. Umumnya, pihak laki-laki yang membujuk pihak perempuan untuk mau melakukan tindakan seksual tersebut. Semakin tinggi kontrol diri dilakukan, semakin rendah tindakan seksual diluar nikah terjadi dan begitu sebaliknya (Khairunnisa, 2013).

Penulis ingin melakukan penelitian pada film ini dengan tujuan membuktikan bahwa pentingnya kontrol diri dalam menghindari perilaku seks bebas pada remaja dalam film yang berjudul Dua Garis Biru. Oleh karena itu sesuai dengan pembahasan di atas penulis melakukan penelitian dengan judul “Edukasi Seks Akan Kontrol Diri Remaja Wanita Dalam Film Dua Garis Biru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui edukasi seks akan kontrol diri remaja wanita dalam film.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan berjudul “Representasi Kecantikan dalam Drama Korea True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini dipublikasikan dalam jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara pada tahun 2022. Penelitian ini membahas representasi kecantikan, sedangkan dalam penelitian ini fokus terhadap edukasi seks akan kontrol diri remaja akan bahaya perilaku seks bebas.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika bertujuan untuk mengetahui makna media secara menyeluruh.

Subjek dalam penelitian ini adalah Dara dan Bima, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kontrol diri dalam edukasi seks yang dipresentasikan dalam adegan, film Dua Garis Biru, yang menampilkan kurangnya edukasi seks pada remaja dalam mengontrol diri dari perilaku seks bebas.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan beberapa teknik pengumpulan data berupa observasi *non-participants* untuk mengamati tanda dan simbol dalam film, wawancara dengan remaja wanita yang telah menonton film Dua Garis Biru, dokumentasi dengan melakukan jepretan layar adegan film yang dianalisis dan studi pustaka berupa buku, jurnal, website resmi, dan lain-lain yang mendukung hasil penelitian. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dengan melakukan perbandingan dari hasil wawancara dengan hasil penelitian yang didapatkan penulis.

## **3. Hasil Temuan dan Diskusi**

Dari hasil temuan, peneliti menyajikan hasil analisis dan pembahasan melalui potongan adegan dalam film yang merujuk edukasi kontrol diri terhadap perilaku seks bebas. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos. Berikut di bawah ini analisis adegan dalam film Dua Garis Biru.

**Gambar 1.** Bima Mencium Pipi Dara



Sumber: Dokumen Pribadi

Pada gambar 1 terdapat makna denotasi yaitu Bima dan Dara masuk ke dalam rumah Dara dalam kondisi rumah kosong. Dara menyuruh masuk Bima ke ruang tamu, kemudian Bima dengan mengecup pipi Dara (Gambar.1).

Makna konotasi pada gambar 1 adalah Dalam scene tersebut menunjukkan bentuk kasih sayang dan kebahagiaan Bima yang memiliki seseorang kekasih seperti Dara. Namun tindakan ini bertentangan dengan nilai yang hidup di dalam masyarakat dan merupakan perilaku menyimpang karena menandakan adanya hasrat hawa nafsu yang terangsang terhadap lawan jenis sehingga bisa saja menimbulkan tindakan-tindakan lain yang lebih parah diluar batas saat pacaran. Hal ini berkaitan dengan mitos dalam agama bahwa, tindakan mencium bagian wajah lawan jenis yaitu pipi yang belum resmi dalam ikatan pernikahan hukumnya dosa. Pacaran juga termasuk perantara menuju perbuahan zina yang terlarang. Apalagi sampai melakukan tindakan mencium lawan jenis terutama wanita dan mencium pipi hanya boleh dilakukan antara laki-laki dengan laki-laki atau wanita dengan wanita dan lawan jenis yang sudah ada ikatan pernikahan. Sehingga selain dari itu hukumnya adalah haram.

Pengetahuan remaja mengenai batas-batas dalam berpacaran masih sangat kurang. Usia remaja seharusnya diberikan edukasi mengenai tindakan yang sewajarnya tanpa keluar dari batasnya, sehingga remaja tidak mendapatkan edukasi yang salah dari sumber yang tidak jelas. Perasaan mencintai membuat seseorang ingin memiliki hubungan spesial dengan berbagai cara seperti kontak fisik terhadap pasangan, keterikatan secara emosional dan membagikan pengalaman keintiman dengan pasangan (Aridiani & Aini, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ali & Asrori (2016) kematangan aspek psikologis dan sosial di usia remaja ditandai dengan hadirnya sebuah keinginan untuk mencoba hal yang baru. Rasa ingin tahu yang tinggi pada remaja membawa peranan sosial yang sesuai dengan jenis kelamin mempertimbangkan dan mengambil keputusan sendiri, melepaskan diri dari ikatan emosional dengan orang tua, mulai hidup berkeluarga, dan memulai hidup dalam kesucilaan.

Rasa kegelisahan dalam diri seorang remaja menciptakan keinginan dan harapan mulai bermunculan di masa remaja untuk diwujudkan di masa yang akan datang. Di lain hal, remaja belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mewujudkan harapan tersebut. Kemampuan yang belum memadai untuk mewujudkan harapan, mengakibatkan perasaan gelisah pada remaja.

Hal ini ditunjang dengan remaja wanita dengan nama Annisa Euri usia 19 tahun, yang menyatakan saat menjalin hubungan pacaran yang wajar dan tidak berlebihan karena belum memiliki status yang resmi yang bisa menimbulkan

permasalahan yang tidak diinginkan. Informan lain yaitu Esya Andini berusia 21 tahun mengatakan, saat menjalin hubungan pacaran, pasangan kita sudah berani menyentuh bagian tubuh sudah termasuk pacaran tidak sehat. Jika diteruskan hubungan tersebut akan menimbulkan tindakan-tindakan yang akan melebihi dari batas wajar.

Oleh karena itu, pada gambar 1 memberikan gambaran bahwa dalam usia remaja mengalami kematangan pada aspek psikologis dan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Ali & Asrori (2016) kematangan aspek psikologis dan sosial di usia remaja ditandai dengan keinginan mencoba segala sesuatu yang baru. Perasaan penasaran yang tinggi pada remaja, menyebabkan munculnya keinginan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dirasakan. Kontrol diri keputusan menjadikan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau tindakan yang sesuai dengan yang diyakini dengan aspek penuh kehati-hatian dalam memutuskan sebuah tindakan terutama dalam hubungan pacaran (Ursia, Saputram, dan Susanto, 2013).

Kontrol diri keputusan menjadikan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau tindakan yang sesuai dengan yang diyakini dengan aspek penuh kehati-hatian dalam memutuskan sebuah tindakan terutama dalam hubungan pacaran (Ursia dkk., 2013). Dengan mengetahui batasan-batasan dalam pacaran, menciptakan hubungan yang sehat tanpa khawatir konsekuensi akan diterima untuk kedepannya. Hal ini sutradara menyajikan sebuah edukasi secara tersirat mengenai batasan ketika berpacaran dengan lawan jenis, dengan begitu seseorang yang menjalin hubungan pacaran bisa menahan diri agar tidak terlewat batas wajarnya dalam pacaran.

**Gambar 2.** Bima dan Dara dalam Satu Ranjang



Sumber: Dokumen Pribadi

Pada gambar 2 terdapat makna denotasi yaitu Dara dan Bima saling menatap di ranjang kamad Dara. Bima perlahan mendekatkan wajahnya ke Dara dan terjadi perbuatan yang tidak seharusnya. Kemudian Bima dan Dara berada dalam satu selimut seusai melakukan perbuatan dewasa.

Makna konotasi pada gambar 2 adalah seseorang yang telah melakukan perbuatan seks bebas, akan merasa gelisah dan menyesali perbuatan yang dilakukannya. Dengan begitu menunjukkan tidak adanya batasan dalam berpacaran di usia remaja dan tidak adanya pengawasan terhadap usia mereka yang rentan untuk mencoba hal-hal baru yang bernilai negatif. Hali ini berkaitan dengan mitos di Indonesia Banyak alasan remaja melakukan hubungan seks bebas yaitu butuh kasih sayang, nafsu yang tidak tertaham, kurangnya pengetahuan tentang norma agama, serta cinta dan pengorbanan menjadi alasan yang paling utama dalam berpacaran. Pada umumnya, inisiatif hubungan seks datang dari pihak laki-laki yang lebih agresif dibandingkan dengan pihak wanita (Darmoto, 2020). Dampak seks bebas bisa

terjadinya sebuah kehamilan diluar nikah, kanker mulut rahim apabila dilakukan sebelum usia 17 tahun (Wustha Bachruddin, 2017).

Perilaku seksual ini muncul karena ketertarikan, berkencan, bergandengan, mencium pipi, berpelukan, berciuman, memegang alat kelamin, dan melakukan senggama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekasari & Natalia (2019) bahwa pacar di usia remaja merupakan teman dekat, yang disukai, orang yang disayangi dengan alasan bahwa berpacaran menjadi sarana untuk teman curhat dan pemberi semangat. Dengan anggapan seperti ini tidak sedikit remaja menganggap adanya rasa nyaman akan semakin berani untuk mengajak perilaku seksual secara bebas. Perilaku seks bebas bisa terjadi ketika remaja memiliki pergaulan yang bebas dan kurangnya menjaga perilaku yang dipengaruhi beberapa faktor dan salah satunya yakni kurangnya kontrol diri (Putri dkk., 2019).

Hal ini didukung dengan remaja wanita dengan nama Salsabila usia 20 tahun, yang mengatakan jika dalam berpacaran, sudah berani melakukan tindakan yang tidak sewajarnya dalam norma masyarakat seperti berkunjung ke rumah pasangan tanpa ada orang lain, pacaran di dalam kamar, berani menyentuh tubuh pasangan, menandakan tidak adanya batasan yang diterapkan dalam hubungan tersebut dan kurangnya rasa kontrol diri dari masing-masing individu.

Oleh karena itu, pada gambar 2 memberikan gambaran bahwa hubungan seksual dilakukan kberasal dari nafsu diri sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Al Rasyid & Indah (2018) biasanya laki-laki lebih dianggap yang memulai perilaku seksual dan wanita yang memberikan keputusan. Di satu sisi, jika wanita menolak permintaan dari pihak laki-laki, laki-laki lebih cenderung memaksa pihak wanita dengan menggunakan cara lain sehingga bisa mengakses kontak seksual dari wanita. Dengan ini perilaku seks bebas di usia remaja bisa dihindari, jika adanya penanaman edukasi seks sejak dini.

Dengan ini perilaku seks bebas di usia remaja bisa dihindari, jika adanya penanaman edukasi seks sejak dini. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hakikat edukasi seks yakni upaya yang dilakukan untuk memperkenalkan pengetahuan tentang perilaku seksual. Edukasi seks menjadi pendidikan tingkah laku yang menjunjung nilai-nilai kemasyarakatan dan membantu seseorang menghadapi permasalahan yang berpusat pada naluri yang timbul dalam bentuk tertentu sebagai pengalaman manusia yang normal (Aziz, 2015). Adanya edukasi seks bahwa, remaja menjadi paham tentang batasan tubuhnya, kemudian bisa mencegah berbagai macam tindakan pencegahan perilaku seksual bebas (Jatmikowati dkk., 2015).

**Gambar 3.** Dara dan Bima Berniat Aborsi



Sumber: Dokumen Pribadi

Pada gambar 3 terdapat makna denotasi yaitu Bima mengunjungi rumah Dara dan meminta maaf kepada Dara karena telah meninggalkannya. Kemudian Dara ingin menggugurkan kandungannya dan meminta Bima untuk mencari tempat aborsi.

Makna konotasi pada gambar 3 adalah kehamilan yang terjadi di luar ikatan pernikahan menjadi salah satu aib terbesar yang terjadi pada seseorang yang belum menikah. Terlebih lagi kehamilan tersebut terjadi pada usia remaja. Di usia remaja merupakan usia dengan kematangan fisik dan hasrat seksual yang sedang tingginya. Kehamilan yang terjadi akibat pergaulan seks bebas di usia remaja, memacu tindakan kejam yaitu pengguguran janin dengan aborsi. Hal ini berkaitan dengan mitos di Indonesia bahwa, setiap tahunnya remaja wanita hamil di luar nikah. Sebagian besar dari remaja wanita memilih untuk menggugurkan janin yang melanggar hukum dan agama. Saat ini aborsi sudah menjadi rahasia umum, telah terjadi dimana-mana dan dilakukan oleh siapa saja, termasuk remaja wanita yang terlibat perilaku seks bebas. Penilaian moral dari orang sekitar ketika mengetahui perbuatan aborsi yang dilakukan dan hanya orang tertentu yang bisa memahami posisi sulit seorang wanita harus melakukan aborsi (Wahyu,2019).

Pengetahuan akan perilaku seksual yang tinggi akan menjadikan seseorang lebih berdaya untuk memutuskan mana yang baik untuk diri sendiri sekaligus risiko yang akan ditanggung. Seperti halnya dialog antara Dara dan Bima diatas, yang sama-sama tidak ingin mempertanggungjawabkan perbuatannya sehingga memutuskan untuk mengambil langkah yang makin menyimpang yaitu aborsi.

Hal ini didukung dengan pernyataan informan Esya Andini, yang menceritakan secara singkat peristiwa yang dialami oleh teman lamanya, dimana temannya tersebut dalam berpacaran selalu melakukan tindakan yang melebihi batas seperti melakukan tindakan seksual hingga temannya tersebut hamil, tetapi pihak cowonya tidak bertanggung jawab atas yang terjadi dan ingin melakukan tindakan aborsi. Dalam berpacaran seharusnya melakukan hal yang sewajarnya saja, jaga diri, tingkatkan kontrol diri, dan berpikir panjang atas konsekuensi yang akan diterima untuk jangka panjang.

Hal ini juga didukung oleh informan lain yaitu Salsabila berusia 20 tahun, bahwa tindakan aborsi yang akan dilakukan oleh Dara dan Bima, tidak akan menyelesaikan masalah yang terjadi. Melakukan tindakan aborsi tidak semudah yang dibayangkan dan akan menimbulkan permasalahan baru yang semakin rumit yang akan berbalik buruk terhadap keadaan individu tersebut.

Oleh karena itu gambar 3, memberikan makna konotasi berupa kehamilan di luar nikah diselesaikan dengan tindakan aborsi. Namun makna tersebut mengandung sebuah mitos bahwa seringkali remaja wanita di Indonesia yang mengalami kehamilan di luar nikah memilih pilihan untuk menggugurkan janinnya, meskipun mengetahui tindakan tersebut melanggar norma dan agama. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wahyu (2019) bahwa penilaian moral dari orang sekitar ketika mengetahui perbuatan aborsi yang dilakukan dan hanya orang tertentu yang bisa memahami posisi sulit wanita ketika harus memutuskan mengakhiri kehamilannya dengan aborsi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sobur (2017) bahwa sebuah makna atau tanda menjadi dasar konvensi sosial yang sudah terbangun sebelumnya, sehingga dianggap mewakili sesuatu yang lain dalam semiotika. Semiotika mempelajari sebuah objek yang luas dan peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda yang berhubungan dengan pengiriman dan penerimaannya digunakan dalam semiotik sebagai ilmu tanda. Dalam analisis ini menerapkan semiotika Roland Barthes yang mengajukan sebuah

konsep narasi yang menekankan pada pembentukannya sebuah makna yang melibatkan konsep denotasi, konotasi beserta mitosnya.

#### 4. Simpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa film *Dua Garis* memberikan makna edukasi seks akan kontrol diri bagi remaja wanita dari perilaku seks bebas, yang ditampilkan dalam beberapa adegan serta penokohan Dara dan Bima. Dari film ini bisa dikatakan bahwa masyarakat Indonesia masih menganggap edukasi seks sebagai hal yang sepele dan kurang penting untuk dibahas. Yang dilihat dari beberapa adegan Dara dan Bima yang tidak memiliki kontrol diri yang tinggi dan tidak memiliki pengetahuan tentang seks bebas lebih mendalam, sehingga terjadilah kejadian yang merusak masa depan mereka. Edukasi seks akan kontrol diri bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap remaja khususnya remaja wanita untuk menjaga harga dirinya dan tidak melakukan tindakan menyimpang lainnya.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

#### 6. Daftar Pustaka

- Al Rasyid, H., & Indah, A. T. (2018). Pengaruh Inovasi Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Yamaha di Kota Tangerang Selatan. *Perspektif: Jurnal Ekonomi dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, 16(1), 39–49.
- Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aridiani, L. M., & Aini, N. (2016). *Asuhan Keperawatan Pada Sistem Endokrin dengan Pendekatan NANDA NIC-NOC*. Jakarta: Salemba Medika.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ekasari, T., & Natalia, M. S. (2019). Pengaruh Pemeriksaan Kehamilan secara Teratur terhadap Kejadian Preeklamsi. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 3(1), 24–28. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v3i1.125>
- Guritno. (2018). *Memproduksi Film*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3).
- Justicia, R. (2016). PROGRAM UNDERWEAR RULES UNTUK MENCEGAH Universitas Pendidikan Indonesia Masa dini sering penyerapan informasi yang sangat proses Komnas tersebut jauh melebihi kenyataannya. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3).

- Kusmiran, E. (2016). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2).
- Meinarno, E. A., Sarwono, S. W., & Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, D., Suyono, H., & Tentama, F. (2019). Memahami kontrol diri terhadap intensi seks pranikah pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 159–165.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sya'diyah, H., & Duryati, D. (2019). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja di kota pariaman. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(4).
- Ursia, N. R., Siaputra, I. B., & Sutanto, N. (2013). Prokrastinasi Akademik Dan Self-Control Pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya-Academic Procrastination And Self-Control In Thesis Writing Students Of Faculty Of Psychology, Universitas Surabaya. *Makara seri sosial humaniora*, 17(1), 1–18.